



Analisis Pelaksanaan Prosedur Audit atas Aset Tetap pada PT RNK oleh KAP BSN

Mei Yuana Krisdawati, Diah Hari Suryaningrum

Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

23013010328@student.upnjatim.ac.id, diah.suryaningrum.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak

Laporan keuangan berfungsi sebagai informasi utama dalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kewajaran penyajiannya perlu didukung melalui proses audit yang memadai. Aset tetap menjadi salah satu akun yang berisiko mengalami salah saji material karena memiliki nilai yang signifikan dan berperan penting dalam operasional perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan prosedur audit atas aset tetap pada PT RNK, mengevaluasi bukti audit yang diperoleh, serta menilai kesesuaian perlakuan aset tetap dengan standar akuntansi yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Audit yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia dan memperoleh bukti audit yang tepat sesuai SA 500. Dalam pelaksanaannya, auditor mengidentifikasi beberapa temuan, antara lain kesalahan klasifikasi software sebagai aset tetap, perbedaan selisih kurang pada perhitungan penyusutan, dan pencatatan beban penyusutan pada aset yang telah habis masa manfaatnya. Atas temuan tersebut, auditor mengusulkan penyesuaian berupa koreksi dan reklasifikasi yang disetujui oleh PT RNK, sehingga penyajian aset tetap menjadi lebih wajar dan sesuai PSAK 216. Dengan demikian, penerapan prosedur audit yang tepat berperan penting dalam mengidentifikasi salah saji dan meningkatkan kualitas serta keandalan laporan keuangan perusahaan.

Kata kunci: Audit Aset Tetap, Bukti Audit, Prosedur Audit, PSAK 216, SA 500

Abstract

Financial statements serve as primary information for economic decision-making, therefore the fairness of their presentation requires validation through an adequate audit process. Fixed assets are particularly susceptible to material misstatement due to their significant value and crucial role in company operations. This study aims to analyze the execution of audit procedures regarding fixed assets at PT RNK, evaluate the audit evidence obtained, and assess the alignment of fixed asset treatment with applicable accounting standards. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing primary and secondary data gathered through observation, interviews, and document review. The results indicate that audit procedures were conducted in accordance with the Audit Standards issued by the Indonesian Institute of Certified Public Accountants (IAPI) and yielded appropriate audit evidence as per SA 500. During the process, the auditor identified several issues, including the misclassification of software as a fixed asset, a shortfall in depreciation calculations, and the recording of depreciation expenses for assets that had already reached the end of their useful lives. In response to these findings, the auditor proposed adjustments—specifically corrections and reclassifications which were accepted by PT RNK, thereby ensuring a fairer presentation of fixed assets in compliance with PSAK 216. Thus, the implementation of appropriate audit procedures plays a vital role in identifying misstatements and enhancing the quality and reliability of the company's financial statements.

Keyword: Audit Evidence, Audit Procedures, Fixed Asset Audit, PSAK 216, SA 500

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja usaha kepada berbagai pihak yang berkepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi (Dewi & Ratnawati, 2025). Agar informasi yang disajikan memiliki tingkat keandalan yang memadai, laporan keuangan perlu melalui proses audit untuk memperoleh keyakinan bahwa penyusunannya telah sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam audit laporan keuangan, aset tetap termasuk akun yang memiliki tingkat materialitas tinggi karena berperan penting dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan serta memiliki nilai yang relatif besar. Menurut Mulyadi (2016) juga menyatakan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang memberikan manfaat ekonomi jangka panjang dan dimiliki untuk menunjang kegiatan usaha,

bukan untuk diperjualbelikan. Dalam kegiatan operasional, aset tetap dapat berupa tanah, bangunan, kendaraan, mesin, komputer, dan berbagai peralatan lainnya yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, auditor perlu menerapkan prosedur audit yang sesuai untuk menilai apakah perlakuan aset tetap telah dilakukan sesuai dengan PSAK 216 sebagai acuan atau standar akuntansi yang mengatur perlakuan aset tetap, mencakup pengakuan hingga pengungkapan dalam laporan keuangan. Penelitian Astiti & Syarah (2024) juga menyimpulkan bahwa penerapan PSAK 216 yang tepat dapat meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan.

Audit adalah kegiatan pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti secara objektif sebagai dasar dalam menentukan tingkat kesesuaian informasi dengan standar atau kriteria yang berlaku, serta melaporkan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan (Arens et al., 2017). Pelaksanaan audit atas aset tetap juga berfungsi untuk mengidentifikasi kesalahan pencatatan dan meminimalkan risiko salah saji material dalam laporan keuangan (Rabbani & Sari, 2025). Putri & Sulistyowati (2023) menyatakan bahwa prosedur audit merupakan serangkaian langkah yang diterapkan secara sistematis untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan. Selain itu, penelitian Ramadhani & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa prosedur audit aset tetap dapat dilakukan melalui pemeriksaan dokumen penambahan aset, penyusunan kertas kerja audit, serta pengujian dokumen pendukung guna memastikan keberadaan dan kelengkapan aset tetap yang tersaji dalam laporan keuangan.

Fadila & Suryaningrum (2023) menjelaskan bahwa pengujian substantif pada aset tetap dilakukan melalui pemeriksaan daftar aset dan penyusutannya, pencocokan saldo dengan laporan keuangan, observasi fisik aset, serta pengujian dokumen pendukung yang berkaitan dengan perolehan aset. Penelitian Suryanovi (2023) menunjukkan bahwa penerapan prosedur tersebut memungkinkan auditor mengidentifikasi berbagai permasalahan, seperti aset yang telah habis masa manfaatnya tetapi masih memiliki nilai buku. Prosedur audit aset tetap memungkinkan diperolehnya bukti audit yang cukup dan tepat melalui pemeriksaan dokumen serta verifikasi fisik aset (Cahyo & Winarto, 2022). Penelitian Lubis & Nugroho (2023) menjelaskan bahwa observasi aset tetap juga dilakukan untuk memastikan keberadaan dan kepemilikan aset melalui pemeriksaan langsung terhadap aset yang dimiliki perusahaan. Untuk memperoleh keyakinan yang memadai, auditor perlu melakukan pengujian secara komprehensif melalui penelaahan dokumen, perhitungan ulang beban penyusutan, dan inspeksi fisik aset sehingga bukti audit yang dikumpulkan dapat mendukung kesimpulan audit secara andal (Rofiq & Suhendah, 2025). Oleh sebab itu, prosedur audit aset tetap yang memadai menjadi salah satu hal penting dalam mendukung kualitas audit dan keandalan laporan keuangan.

PT RNK adalah perusahaan yang beroperasi di bidang jasa desain dengan aktivitas usaha yang ditunjang oleh berbagai jenis aset tetap, antara lain komputer, perangkat penunjang desain, peralatan kantor, serta aset lainnya yang digunakan dalam mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Sebagai penyusun laporan keuangan bagi kebutuhan internal maupun eksternal, perusahaan memerlukan audit untuk memastikan kewajaran penyajian laporan keuangan. Dalam pelaksanaan audit, auditor menerapkan prosedur audit atas aset tetap berdasarkan Standar Audit yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Penerapan prosedur tersebut bertujuan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sesuai dengan SA 500 tentang Bukti Audit yang digunakan sebagai dasar dalam menilai kewajaran saldo aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2025) menjelaskan bahwa bukti audit biasanya dapat diperoleh melalui berbagai prosedur, seperti inspeksi, observasi, konfirmasi, rekalkulasi, pelaksanaan ulang, prosedur analitis, dan wawancara. Penerapan SA 500 dalam audit aset tetap juga membantu auditor memperoleh keyakinan atas kewajaran pencatatan aset tetap perusahaan (Hidayah & Wijaya, 2025).

Hasil pengujian menunjukkan adanya beberapa ketidaksesuaian antara pencatatan perusahaan dan hasil pemeriksaan auditor, antara lain terkait perhitungan beban dan akumulasi penyusutan, pengakuan beban penyusutan pada aset yang telah habis masa manfaatnya, serta klasifikasi *software* sebagai aset tetap yang seharusnya diakui sebagai aset tidak berwujud. Kumambow et al. (2022) menemukan bahwa kesalahan dalam pencatatan akumulasi penyusutan maupun nilai buku aset tetap masih ditemukan pada sejumlah perusahaan dan berpotensi memengaruhi kewajaran laporan keuangan. Selain itu, penelitian Azizah et al. (2023) juga menemukan bahwa ketidaksesuaian perlakuan akuntansi aset tetap masih sering terjadi, terutama terkait klasifikasi aset, penentuan biaya perolehan, dan perhitungan penyusutan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan prosedur audit yang memadai memiliki peran penting dalam memastikan klasifikasi aset dan perlakuan aset telah sesuai dengan standar yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji secara langsung implementasi prosedur audit atas aset tetap yang dilaksanakan oleh KAP BSN pada PT RNK dalam konteks audit laporan keuangan. Fokus penelitian

mencakup tahapan prosedur audit, analisis terhadap proses identifikasi temuan audit, evaluasi kecukupan dan ketepatan bukti audit yang diperoleh, serta penilaian kesesuaian perlakuan aset tetap. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai praktik audit aset tetap di lingkungan kantor akuntan publik sekaligus menjadi referensi bagi auditor dan perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan, pencatatan, serta pemeriksaan aset tetap. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pelaksanaan prosedur audit atas aset tetap yang dilakukan oleh KAP BSN pada PT RNK, mengevaluasi bukti audit yang diperoleh auditor sesuai dengan SA 500 tentang Bukti Audit, dan menilai kesesuaian perlakuan aset tetap dengan PSAK 216 tentang Aset Tetap.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis pelaksanaan audit atas aset tetap, mengevaluasi bukti audit yang diperoleh auditor, serta menilai kesesuaian perlakuan aset tetap dengan standar akuntansi yang berlaku. Penelitian dilaksanakan di KAP BSN dengan objek penelitian berupa proses audit aset tetap pada PT RNK. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung, wawancara dilakukan dengan dua auditor yang terlibat dalam proses audit, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai dokumen audit yang berkaitan dengan aset tetap. Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan suatu kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan prosedur audit aset tetap yang diterapkan auditor dengan standar audit dan standar akuntansi yang berlaku untuk menilai kesesuaian pelaksanaan audit. Dalam mendukung proses analisis dan dokumentasi penelitian, digunakan *Microsoft Excel* serta *Microsoft Word* untuk penyusunan hasil dan dokumentasi penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

KAP BSN merupakan kantor akuntan publik yang menyediakan layanan assurance dan non-assurance, seperti audit, review, perpajakan, serta konsultasi. Dalam memberikan layanan profesionalnya, KAP BSN berpedoman pada Standar Audit (SA), Standar Akuntansi Keuangan (SAK), serta menjunjung tinggi prinsip independensi, profesionalisme, dan objektivitas. Salah satu layanan yang diberikan adalah audit laporan keuangan untuk memberikan opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan suatu entitas. PT RNK sebagai perusahaan jasa desain melakukan perikatan audit laporan keuangan dengan KAP BSN sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Dalam kegiatan operasionalnya, PT RNK memiliki berbagai aset tetap yang bernilai material dan berperan penting dalam mendukung operasional perusahaan. Oleh karena itu, akun aset tetap menjadi salah satu fokus utama dalam pelaksanaan audit.

Penulis melakukan wawancara dengan auditor mengenai pelaksanaan prosedur audit aset tetap di KAP BSN guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai keseluruhan prosedur audit atas aset tetap yang dilaksanakan pada PT RNK. Auditor 1 menyatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan audit atas akun aset tetap PT RNK, kami menjalankan sembilan prosedur yang telah sesuai dengan Standar Audit, yaitu memahami kebijakan internal terkait aset tetap, menetapkan materialitas, melakukan permintaan data klien, pengujian saldo awal aset tetap, pengujian saldo pada rincian daftar aset tetap dengan laporan keuangan, rekalkulasi penyusutan aset tetap, pengujian klasifikasi aset tetap, pemeriksaan fisik aset tetap, serta pengujian transaksi penambahan dan pengurangan aset tetap.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, berikut penjelasan detail mengenai pelaksanaan prosedur audit atas aset tetap pada PT RNK oleh KAP BSN:

3.1. Memahami Kebijakan Internal Terkait Aset Tetap

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengendalian internal perusahaan dalam mengelola aset tetap. Guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tahap ini, penulis melakukan wawancara dengan auditor. Auditor 1 menyatakan bahwa:

“Langkah pertama yang kami lakukan adalah memahami kebijakan internal perusahaan terkait pengelolaan aset tetap. Kami perlu mengetahui bagaimana perusahaan mencatat, menyusutkan, dan mengelola aset tetapnya, seperti

penurunan nilai aset, perlakuan akuntansi atas pengeluaran setelah perolehan aset tetap, penghentian dan pelepasan aset tetap, sebelum melakukan pengujian lebih lanjut. Kami juga menelaah kebijakan akuntansi perusahaan, seperti metode penyusutan dan estimasi masa manfaat yang digunakan. PT RNK menggunakan metode saldo menurun, dengan masa manfaat bangunan 20 tahun dan aset lainnya seperti mesin, kendaraan, serta mebel antara 4 sampai 8 tahun. Kami juga memastikan kebijakan tersebut sudah mengacu pada PSAK 216 tentang Aset Tetap. Dari situ kami bisa menilai efektivitas pengendalian internal mereka dan menentukan dimana potensi risiko salah saji paling mungkin terjadi.”

Berdasarkan hasil wawancara, auditor melakukan penelaahan lebih lanjut terhadap kebijakan akuntansi perusahaan terkait aset tetap, termasuk kebijakan penurunan nilai, perlakuan akuntansi atas pengeluaran setelah perolehan, serta penghentian dan pelepasan aset tetap yang telah sesuai dengan PSAK 216. Selain itu, auditor juga memahami sistem pengendalian internal perusahaan dalam pengelolaan aset tetap, mulai dari perolehan, penggunaan, penyusutan, pemeliharaan, penurunan nilai, hingga penghentian aset. Pemahaman tersebut diperlukan untuk menilai efektivitas pengendalian internal, menentukan risiko audit, menyusun strategi audit, serta menetapkan prosedur pengujian yang tepat guna memperoleh bukti audit yang memadai terkait kewajaran penyajian aset tetap dalam laporan keuangan PT RNK.

3.2. Menetapkan Materialitas

Auditor menetapkan tingkat materialitas sebagai dasar untuk menentukan ruang lingkup dan luas pengujian audit atas laporan keuangan PT RNK. Penetapan materialitas dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti total aset perusahaan, tingkat risiko audit, karakteristik usaha, serta besarnya pengaruh akun aset tetap terhadap laporan keuangan. Penulis melakukan wawancara dengan auditor untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai penetapan materialitas ini. Auditor 1 menyatakan bahwa:

“Penetapan materialitas sangat penting karena menentukan seberapa dalam dan luas pengujian yang perlu kami lakukan. Untuk PT RNK, akun aset tetap kami nilai material karena nilainya signifikan dan berperan langsung dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga memerlukan pengujian yang lebih rinci dibandingkan akun-akun lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara, auditor menilai bahwa aset tetap merupakan akun yang material karena memiliki nilai yang signifikan dan berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Tingkat materialitas yang telah ditetapkan kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan prosedur audit, jumlah sampel, dan kedalaman pengujian yang akan dilakukan.

3.3. Melakukan Permintaan Data Klien

Auditor meminta berbagai data dan dokumen yang berkaitan dengan aset tetap kepada PT RNK sebagai bagian dari proses pengumpulan bukti audit. Permintaan data tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang memadai mengenai pencatatan, pengelolaan, hingga penyajian aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan. Auditor 1 menyatakan bahwa:

“Kami meminta cukup banyak dokumen kepada klien, di antaranya laporan keuangan, buku besar, daftar rincian aset tetap beserta perhitungan penyusutannya, bukti perolehan aset, mutasi penambahan dan pengurangan aset tetap, faktur pembelian, kuitansi pembayaran, berita acara serah terima, BPKB kendaraan, sertifikat tanah, surat perjanjian pembelian aset, polis asuransi jika aset diasuransikan, serta dokumen lainnya. Kami biasanya memberikan daftar permintaan dokumen sejak awal penugasan agar klien bisa mempersiapkannya lebih awal sehingga proses audit bisa berjalan lebih efisien.”

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan prosedur tersebut telah sesuai dengan SA 500 tentang Bukti Audit yang menyatakan bahwa auditor harus memperoleh bukti audit yang memadai sebagai dasar dalam pembentukan opini atas laporan keuangan. Melalui prosedur tersebut, auditor dapat mengevaluasi apakah pencatatan aset tetap telah dilakukan secara tepat dan konsisten dengan kebijakan akuntansi perusahaan serta standar akuntansi yang berlaku.

3.4. Pengujian Saldo Awal Aset Tetap

Auditor melakukan pengujian terhadap nominal saldo awal aset tetap sebagai bagian dari prosedur audit untuk memastikan bahwa saldo aset tetap dalam laporan keuangan telah dicatat dengan benar, konsisten, dan sesuai dengan dokumen pendukung perusahaan. Pada tahap ini, auditor menelusuri saldo awal aset tetap untuk memastikan bahwa saldo tersebut berasal dari saldo akhir periode sebelumnya yang telah diaudit. Pengujian dilakukan dengan merekonsiliasi saldo tahun lalu dengan saldo awal tahun berjalan, menelaah laporan keuangan periode sebelumnya, serta mengevaluasi konsistensi penerapan kebijakan akuntansi perusahaan. Selain itu, auditor juga meninjau koreksi audit periode sebelumnya untuk memastikan bahwa seluruh penyesuaian telah dicatat dengan tepat. Prosedur ini dilakukan sesuai dengan SA 500 tentang Bukti Audit guna memperoleh keyakinan bahwa saldo awal aset tetap tidak mengandung salah saji material. Berdasarkan hasil pengujian, saldo awal aset tetap PT RNK telah disajikan secara wajar dan konsisten dengan periode sebelumnya.

3.5. Pengujian Saldo pada Rincian Daftar Aset Tetap Internal dengan Laporan Keuangan

Auditor melakukan pengujian saldo pada rincian aset tetap untuk memastikan kesesuaian antara daftar aset tetap perusahaan dengan saldo yang disajikan dalam laporan keuangan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai harga perolehan, beban penyusutan, akumulasi penyusutan, dan nilai buku aset tetap pada kedua dokumen tersebut. Penulis melakukan wawancara dengan auditor untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai pelaksanaan prosedur ini. Auditor menyampaikan bahwa:

“Pada prosedur ini kami mencocokkan satu per satu nilai yang tercantum dalam daftar rincian aset tetap perusahaan dengan saldo yang disajikan dalam laporan keuangan, meliputi harga perolehan, beban penyusutan, akumulasi penyusutan, dan nilai buku masing-masing aset. Hasilnya, seluruh nominal pada rincian daftar aset tetap perusahaan telah sesuai dengan saldo yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga tidak terdapat perbedaan yang perlu ditindaklanjuti.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, saldo aset tetap pada laporan keuangan PT RNK telah disajikan secara wajar dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

3.6. Pengujian Klasifikasi Aset Tetap

Auditor melakukan pengujian klasifikasi aset tetap untuk memastikan bahwa aset yang dicatat perusahaan telah dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan ketentuan standar akuntansi yang berlaku. Pengujian ini dilakukan dengan menelaah rincian aset tetap, dokumen perolehan aset, serta kebijakan akuntansi Perusahaan. Auditor memeriksa apakah aset telah diklasifikasikan secara tepat ke dalam kelompok tanah, bangunan, mesin dan peralatan, kendaraan, mebel dan perlengkapan kantor, maupun aset lainnya. Berdasarkan hasil klasifikasi yang dilakukan oleh penulis dan auditor, kami menemukan adanya *software* yang dicatat sebagai aset tetap, padahal seharusnya diklasifikasikan sebagai aset tidak berwujud karena tidak memiliki wujud fisik. Penulis melakukan wawancara dengan auditor untuk memperoleh respon auditor atas temuan tersebut. Auditor 2 menyatakan bahwa:

“Pada pengujian klasifikasi, terdapat temuan berupa *software* yang dicatat sebagai aset tetap, padahal berdasarkan PSAK 216 aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud, sementara *software* tidak memiliki bentuk fisik yang seharusnya diklasifikasikan sebagai aset tidak berwujud. Setelah kami jelaskan dasar standar akuntansinya, klien memahami dan menyetujui usulan reklasifikasi tersebut. Kami juga menyarankan bahwa perusahaan perlu meningkatkan pemahaman staf akuntansinya mengenai kriteria klasifikasi aset dan mempertegas panduan dalam kebijakan akuntansi internal agar kekeliruan serupa tidak terulang kembali.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, auditor mengusulkan reklasifikasi sebagai berikut:

Koreksi atas Salah Klasifikasi *Software*

Aset Tetap Tidak Berwujud Rp xxx

Aset Tetap

Rp xxx

Koreksi dilakukan agar saldo akun aset tetap tidak disajikan lebih besar dari kondisi yang sebenarnya. Setelah dilakukan koreksi, auditor menyimpulkan bahwa klasifikasi aset PT RNK telah tersaji dengan wajar dan sesuai standar akuntansi yang berlaku

3.7. Rekalkulasi Penyusutan Aset Tetap

Auditor melakukan rekalkulasi penyusutan aset tetap untuk memastikan ketepatan perhitungan beban penyusutan, akumulasi penyusutan, dan nilai buku aset sesuai dengan kebijakan perusahaan dan PSAK 216 tentang aset tetap. Prosedur ini dilakukan dengan menghitung kembali penyusutan aset tetap berdasarkan harga perolehan, metode dan tarif penyusutan, serta masa manfaat ekonomis yang digunakan oleh PT RNK. Auditor menelaah rincian aset tetap dan rekapitulasi penyusutan perusahaan, kemudian membandingkannya dengan hasil perhitungan auditor. Rekalkulasi dilakukan pada seluruh aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan terdapat pada rincian daftar aset tetap. Auditor memperoleh pemahaman bahwa PT RNK menerapkan kebijakan aset tetap yang sama untuk tujuan komersial maupun fiskal, baik dalam penentuan harga perolehan, metode penyusutan, maupun estimasi masa manfaat aset. Dengan tidak adanya perbedaan perlakuan antara pencatatan komersial dan fiskal, perusahaan tidak melakukan rekonsiliasi fiskal terkait penyusutan aset tetap.

Berdasarkan hasil rekalkulasi yang dilakukan oleh penulis dan auditor, kami menemukan adanya perbedaan selisih kurang pada perhitungan beban penyusutan dan akumulasi penyusutan, kemudian juga menemukan adanya pengakuan beban penyusutan atas beberapa aset yang masa manfaat ekonomisnya telah habis, sehingga beberapa aset tersebut masih memiliki nilai buku dalam laporan keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2025) menyatakan bahwa aset tetap harus disusutkan secara sistematis selama masa manfaatnya untuk mengalokasikan jumlah yang dapat disusutkan sesuai periode pemanfaatan aset. Penulis melakukan wawancara dengan auditor untuk memperoleh respon auditor atas temuan tersebut. Auditor 2 menyatakan bahwa:

“Pada prosedur rekalkulasi penyusutan, terdapat temuan dua hal yang perlu dikoreksi. Pertama, terdapat perbedaan selisih kurang pada perhitungan beban penyusutan dan akumulasi penyusutan antara hasil perhitungan kami dengan catatan perusahaan. Kedua, terdapat beberapa aset yang masa manfaat ekonomisnya sudah habis namun masih dihitung penyusutannya, sehingga masih memiliki nilai buku yang seharusnya sudah nol. Kondisi ini menurut kami lebih disebabkan oleh kelalaian dalam pembaruan data aset, terutama untuk aset-aset lama. Atas kedua temuan tersebut, kami mengusulkan koreksi kepada PT RNK dengan mengacu pada ketentuan PSAK 216, dan klien menyetujui serta melakukan penyesuaian pada catatan mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, auditor mengusulkan koreksi kepada PT RNK sebagai berikut:

Koreksi atas Perbedaan Perhitungan Penyusutan

Beban Penyusutan Rp xxx

Akumulasi Penyusutan Rp xxx

Koreksi atas Kelebihan Penyusutan Aset yang Masa Manfaat Ekonomisnya Telah Habis

Akumulasi Penyusutan Rp xxx

Beban Penyusutan Rp xxx

Setelah dilakukan koreksi, auditor menyimpulkan bahwa beban penyusutan, akumulasi penyusutan, dan nilai buku aset tetap PT RNK telah tersaji secara lebih wajar dan sesuai dengan ketentuan PSAK 216 tentang Aset Tetap.

3.8. Pemeriksaan Fisik Aset Tetap

Auditor melakukan pemeriksaan fisik aset tetap untuk memastikan keberadaan aset yang tercatat dalam laporan keuangan PT RNK. Pemeriksaan difokuskan pada aset tetap yang mengalami penambahan selama periode berjalan karena memiliki risiko salah saji yang lebih tinggi dan memerlukan pengujian lebih lanjut terkait keberadaan dan kondisi aset. Penulis melakukan wawancara dengan auditor untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai pelaksanaan prosedur ini di lapangan. Auditor 2 menyatakan bahwa:

“Pemeriksaan fisik kami fokuskan pada aset yang mengalami penambahan selama periode berjalan karena risikonya lebih tinggi. Kami turun langsung ke lokasi untuk mengamati kondisi fisik aset dan mencocokkannya dengan daftar aset tetap perusahaan, meliputi nama aset, tanggal perolehan, jumlah unit, dan lokasinya. Kami juga melakukan wawancara dengan staf yang bertanggung jawab atas pengelolaan aset untuk memastikan aset benar-benar ada dan digunakan dalam kegiatan operasional. Dari hasil pemeriksaan ini kami tidak menemukan masalah, seluruh aset yang diperiksa terbukti ada dan sesuai dengan catatan perusahaan.”

Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dan wawancara, auditor memperoleh keyakinan bahwa aset tetap yang mengalami penambahan selama periode berjalan benar-benar ada, digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, dan telah dicatat secara tepat dalam laporan keuangan PT RNK.

3.9. Pengujian Transaksi Penambahan dan Pengurangan Aset Tetap

Auditor melakukan pengujian terhadap transaksi penambahan dan pengurangan aset tetap selama periode berjalan untuk memastikan bahwa seluruh transaksi telah dicatat secara lengkap, tepat, dan sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan. Pengujian ini dilakukan dengan menelusuri dokumen pendukung seperti faktur pembelian, kuitansi pembayaran, berita acara serah terima aset, bukti pelepasan aset, serta dokumen lainnya. Penulis melakukan wawancara dengan auditor untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai pelaksanaan prosedur ini. Auditor menyatakan bahwa:

“Untuk transaksi penambahan, kami memeriksa kesesuaian harga perolehan dengan dokumen pendukungnya dan memastikan aset tersebut memang digunakan untuk kegiatan operasional, sekaligus menelaah ketepatan klasifikasinya berdasarkan jenis aset, tanggal perolehan, dan masa manfaat sesuai PSAK 216. Untuk transaksi pengurangan, kami memastikan aset yang sudah dijual atau dihentikan tidak lagi tercatat dalam daftar aset tetap dan laba atau rugi pelepasannya sudah diakui dengan tepat pada periode berjalan. Pada prosedur ini, kami tidak menemukan temuan.”

Berdasarkan hasil pengujian, auditor memperoleh keyakinan bahwa transaksi penambahan dan pengurangan aset tetap telah dicatat sesuai dengan dokumen pendukung dan kebijakan akuntansi perusahaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan audit aset tetap pada PT RNK oleh KAP BSN telah sesuai dengan Standar Audit yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Prosedur yang dilakukan berupa memahami kebijakan internal aset tetap, menetapkan materialitas, melakukan permintaan data klien, pengujian saldo awal aset tetap, pengujian saldo rincian aset tetap internal dengan laporan keuangan, rekalkulasi penyusutan, pengujian klasifikasi aset tetap, pemeriksaan fisik, serta pengujian transaksi aset tetap. Melalui prosedur tersebut, auditor memperoleh keyakinan yang memadai mengenai kewajaran penyajian akun aset tetap dalam laporan keuangan. Dalam proses memperoleh bukti audit, auditor mengacu pada SA 500 dengan melakukan inspeksi dokumen, observasi fisik, wawancara, rekalkulasi, dan penelusuran transaksi aset tetap. Bukti audit yang diperoleh dinilai tepat dan cukup untuk mendukung kesimpulan auditor terkait perlakuan dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil pengujian auditor menilai bahwa secara umum pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset tetap PT RNK telah mengacu pada ketentuan PSAK 216 tentang Aset Tetap. Namun, auditor menemukan beberapa ketidaksesuaian, yaitu klasifikasi *software* sebagai aset tetap yang seharusnya diakui sebagai aset tidak berwujud, adanya perbedaan selisih kurang pada perhitungan beban penyusutan dan akumulasi penyusutan antara catatan perusahaan dengan hasil rekalkulasi auditor, serta pengakuan beban penyusutan atas aset yang masa manfaatnya telah habis sehingga masih memiliki nilai buku. Atas temuan tersebut, auditor memberikan usulan koreksi berupa penyesuaian beban penyusutan, akumulasi penyusutan, dan reklasifikasi *software* ke akun aset tidak berwujud. Setelah dilakukan koreksi, akun aset tetap dinilai telah disajikan secara lebih wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, pelaksanaan prosedur audit yang memadai berperan penting dalam mendeteksi salah saji, meningkatkan kualitas penyajian aset tetap, dan mendukung keandalan laporan keuangan perusahaan.

Reference

1. Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (16th Edition). Pearson.
2. Astiti, S. P., & Syarah, I. C. (2024). Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 Pada PT Cahaya Saga Indonesia. *Journal of Accounting, Economics, And Bussiness Eeducation (JAEBE)*, 2(1), 93–103. <https://doi.org/10.62794/jaebe.v2i1.2310>
3. Azizah, N. N., Aulia, R., Parwati, S. D., & Panggiarti, E. K. (2023). Analisis Penerapan PSAK 16 tentang Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.524>
4. Cahyo, O. N., & Winarto, T. (2022). Prosedur Audit Aset Tetap Pengumpulan Bukti di Masa Pandemi Covid-19 oleh KAP ABC. *Akuntansiku*, 1(4), 336–347. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v1i4.326>
5. Dewi, M. S., & Ratnawati, D. (2025). Analisis Penerapan Prosedur Vouching dan Pemeriksaan Fisik Aset Tetap dalam Menilai Kewajaran Laporan Keuangan. *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 8(2). <https://doi.org/10.51510/jakp.v8i2.2531>
6. Fadila, R. N., & Suryaningrum, D. H. (2023). Fixed Assets Account Audit Procedures at the YG Community Health Center. *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 5(2), 14–25.
7. Hidayah, N., & Wijaya, R. Muh. S. A. A. (2025). Implementasi Prosedur Audit Aset Tetap pada Perusahaan Sektor Jasa Pelayaran. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi (JURIMA)*, 5(3), 772–788. <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i3.5993>
8. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2025). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 216 - Aset Tetap*.
9. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2025). *Standar Audit (SA) 500 - Bukti Audit*. <http://www.iapi.or.id>
10. Kumambow, N. K., Moroki, F., & Lambut, A. (2022). Analisis Perlakuan Aset Tetap pada PT Sinar Galesong Prima Cabang Boulevard. *JAİM: Jurnal Akuntansi Manado*, 3(3), 414–424. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.3194>
11. Lubis, D. F. I., & Nugroho, H. (2023). Prosedur Fixed Assets Observation untuk Menguji Asersi Keberadaan dan Kepemilikan Akun Aset Tetap pada PT EXO. *Politeknik Negeri Jakarta*. <https://repository.pnj.ac.id/id/eprint/12397>
12. Mulyadi. (2016). *Auditing: Buku 2* (6th Edition). Salemba Empat.
13. Putri, R. C., & Sulistyowati, E. (2023). Analisis Materialitas pada Prosedur Audit Vouching atas Akun Beban Operasional. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 20(2), 154–167. <https://doi.org/10.25170/balance.v20i2>
14. Rabbani, M. P., & Sari, R. P. (2025). Audit Aset Tetap Pada PT. XYZ. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 225–234. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v3i1.3036>
15. Ramadhani, S. A., & Nugroho, H. (2023). Prosedur Audit untuk Menguji Asersi Keberadaan dan Kelengkapan Akun Aset Tetap. *Politeknik Negeri Jakarta*. <https://repository.pnj.ac.id/id/eprint/11562>
16. Rofiq, A., & Suhendah, R. (2025). Analisis Prosedur Audit Aset Tetap terhadap PSAK 216 pada PT ABC. *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2158–2172. <https://doi.org/10.46306/rev.v6i2.1243>
17. Suryanovi, S. (2023). Urgensi Penerapan Nilai Residu dalam Penyusutan Aset Tetap Pemerintah. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(1), 81–97. <https://doi.org/10.21831/jpai.v21i1.59428>